



ANALISIS KEAKSARAAN FUNGSIONAL MASYARAKAT PENGRAJIN ULOS DALAM MENDUKUNG KESEJAHTERAAN KELUARGA DI DESA WISATA BUDAYA

Jubaidah Hasibuan, Cindi Kezia Simbolon, Intan Yudha Prastika, Kaniwa Silvyani, Jeta Amina Siahaan, Wahyu Nur Ihsan, Ester Mega Rani Br Sinuhaji, Adis Adela Putri, Sonya Febiola Br Nadeak, Agnes Ginting.

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email penulis korespondensi: Cindikeziaa.1233171041@mhs.unimed.ac.id

Article History

Received: June 01, 2025

Revision: June 11, 2025

Accepted: June 28, 2025

Published: June 30, 2025

Sejarah Artikel

Diterima: 01 Juni 2025

Direvisi: 11 Juni 2025

Diterima: 28 Juni 2025

Disetujui: 30 Juni 2025

ABSTRACT

This research examines functional literacy levels among residents of Ulos Hamlet, Tanjung Rejo Village, to establish groundwork for empowerment initiatives and literacy enhancement programs aligned with cultural tourism development. Through descriptive qualitative methodology incorporating participatory observation, focus group discussions, shopping list-assisted interviews, and documentation analysis, data were gathered from 22 purposively selected participants. Results indicate an absence of residents at basic literacy stages. Four individuals demonstrate intermediate literacy competency, showing comprehension of straightforward texts yet exhibiting inconsistent practical application. The predominant group of 18 residents has achieved functional literacy status, evidenced through their integration of reading and writing abilities into economic pursuits including ulos textile production, transaction documentation, mobile technology utilization, and elementary digital marketing activities. This investigation provides empirical documentation of functional literacy patterns within heritage-based tourism communities, underscoring requirements for enhanced digital competencies and entrepreneurial management capabilities to advance community prosperity and sustainable tourism growth.

Keywords: literacy, functional literacy, community literacy, Ulos Hamlet, empowerment

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah tingkat keaksaraan fungsional warga Dusun Ulos, Desa Tanjung Rejo, sebagai landasan penyusunan program pemberdayaan dan penguatan kemampuan literasi yang sejalan dengan pengembangan wisata budaya. Melalui metode kualitatif deskriptif yang melibatkan observasi partisipatif, diskusi kelompok terarah, wawancara berbantu daftar belanja, dan kajian dokumentasi, data dikumpulkan dari 22 partisipan terpilih secara purposif. Temuan menunjukkan ketidadaan warga pada tahapan keaksaraan dasar. Empat individu memperlihatkan kompetensi keaksaraan tingkat menengah dengan kemampuan memahami teks sederhana namun penerapannya belum konsisten. Kelompok dominan sejumlah 18 warga telah mencapai status keaksaraan fungsional, dibuktikan melalui integrasi keterampilan baca-tulis dalam kegiatan ekonomi seperti produksi tenun ulos, pendokumentasian transaksi, pemanfaatan teknologi seluler, dan aktivitas pemasaran digital elementer. Penelitian ini memberikan dokumentasi empiris tentang pola keaksaraan fungsional dalam komunitas wisata berbasis warisan budaya, menegaskan kebutuhan peningkatan kompetensi digital dan kapabilitas manajemen kewirausahaan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan pariwisata berkelanjutan.

Kata kunci: keaksaraan, keaksaraan fungsional, literasi masyarakat, Dusun Ulos, pemberdayaan.

©2025; **How to Cite:** Hasibuan, J., Simbolon, C. K., Prastika, I. Y., Silvyani, K., Siahaan, J. A., Ihsan, W. N., ... Ginting, A. (2025). ANALISIS KEAKSARAAN FUNGSIONAL MASYARAKAT PENGRAJIN ULOS DALAM MENDUKUNG KESEJAHTERAAN KELUARGA DI DESA WISATA BUDAYA. *JURNAL KELUARGA SEHAT SEJAHTERA*, 23(1), 239–248. <https://doi.org/10.24114/jkss.v23i1.71250>

PENDAHULUAN

Dusun Ulos di Desa Tanjung Rejo memiliki kekhasan sebagai sentra produksi tenun ulos tradisional Batak yang tengah dikembangkan menjadi destinasi wisata budaya. Namun, potensi ekonomi dan pariwisata tersebut belum dioptimalkan secara maksimal karena terbatasnya pemahaman mengenai kapasitas literasi warga setempat. Kondisi ini menjadi kendala dalam merancang program pemberdayaan yang tepat sasaran, khususnya dalam era digital yang menuntut keterampilan literasi lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis dasar.

Studi terdahulu tentang literasi masyarakat pedesaan umumnya berfokus pada pengukuran angka melek huruf secara kuantitatif atau program pemberantasan buta aksara. Sementara itu, kajian yang mengeksplorasi keaksaraan fungsional yakni penerapan kemampuan literasi dalam konteks kehidupan sehari-hari dan aktivitas ekonomi produktif masih terbatas, terutama di wilayah dengan basis budaya tradisional yang kuat. Kesenjangan ini mengakibatkan program literasi sering kali bersifat seragam dan kurang responsif terhadap kebutuhan spesifik komunitas lokal.

Rumusan masalah penelitian ini adalah1. Bagaimana profil tingkat keaksaraan fungsional masyarakat Dusun Ulos dalam konteks aktivitas ekonomi berbasis budaya?2. Faktor-faktor apa yang memengaruhi penerapan literasi dalam kehidupan sehari-hari warga Dusun Ulos?3. Bagaimana keterkaitan antara tingkat keaksaraan

fungsional dengan pengembangan potensi desa wisata budaya?

Keunikan Dusun Ulos terletak pada kombinasi antara pelestarian warisan budaya tenun tradisional dengan upaya transformasi menuju desa wisata modern. Berbeda dengan desa wisata lainnya yang mengandalkan atraksi alam atau infrastruktur, Dusun Ulos mempertahankan proses produksi tenun sebagai daya tarik utama sambil mengintegrasikan teknologi digital untuk pemasaran. Hal ini menciptakan kebutuhan literasi yang unik: warga harus mampu memadukan keterampilan tradisional dengan literasi digital, manajemen usaha, dan komunikasi lintas budaya untuk melayani wisatawan.

Penelitian ini mengisi kekosongan riset dengan memetakan secara mendalam tingkat keaksaraan fungsional dalam konteks komunitas berbasis industri kreatif budaya. Berbeda dari pendekatan konvensional yang mengukur literasi secara terpisah dari praktik kehidupan, studi ini mengobservasi bagaimana literasi diterapkan secara nyata dalam aktivitas ekonomi produktif sehari-hari. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi basis empiris untuk merancang intervensi literasi yang kontekstual dan berkelanjutan, tidak hanya untuk Dusun Ulos tetapi juga untuk desa-desa wisata budaya serupa di Indonesia.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi partisipatif, diskusi kelompok terarah, wawancara berbantuan daftar belanja, dan telaah dokumentasi, penelitian ini melibatkan 22 informan yang dipilih secara purposif untuk

merepresentasikan berbagai tingkat keterlibatan dalam aktivitas ekonomi dan pengembangan desa wisata.

KAJIAN LITERATURE

A. Paradigma Baru Keaksaraan dalam Dekade Terakhir (2015–2025)

Dalam dekade terakhir, definisi keaksaraan telah mengalami evolusi radikal, berpindah dari konsep yang kaku dan mekanis menjadi suatu kompetensi yang dinamis, kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah kehidupan. Pada dasarnya, keaksaraan tidak lagi dipandang sebagai dikotomi sederhana antara buta huruf dan melek huruf, melainkan sebagai sebuah kontinum kecakapan yang menentukan partisipasi seseorang dalam masyarakat modern. Secara global, UNESCO (2022) dalam laporan terbarunya menegaskan bahwa keaksaraan kini terintegrasi penuh dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama dalam hal mengurangi ketidaksetaraan dan memberdayakan komunitas. Hal ini berarti keaksaraan harus mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi secara kritis di berbagai format, baik cetak maupun digital. Perluasan makna ini sangat dipengaruhi oleh revolusi digital dan dinamika sosial pasca-pandemi COVID-19, di mana akses terhadap informasi, layanan publik, hingga transaksi ekonomi semakin terdigitalisasi dan berbasis teks. Studi Hafid & Nugraha (2024) menggarisbawahi bahwa di era ini, masyarakat yang hanya menguasai keaksaraan dasar akan tertinggal secara ekonomi dan rentan terhadap misinformasi.

Perubahan paradigma global ini juga sepenuhnya diadopsi oleh Indonesia. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021) melalui Gerakan Literasi Nasional telah mengarusutamakan literasi sebagai kecakapan hidup (life skills) yang mendukung program Merdeka Belajar. Literatur dari Suryadi (2021) menjelaskan bahwa di konteks Indonesia, keaksaraan harus mampu menjadi alat untuk meningkatkan

modal sosial dan ketahanan ekonomi keluarga, terutama di wilayah pedesaan. Penekanan diletakkan pada konsep multikeaksaraan, yang meliputi literasi finansial, literasi digital, dan literasi kewarganegaraan. Kemampuan untuk membaca dan memahami kontrak kerja, menggunakan aplikasi perbankan dasar, atau membedakan berita bohong (hoaks) adalah contoh nyata dari harapan baru terhadap kompetensi literasi fungsional masyarakat. Dengan demikian, pendekatan ini mengakui bahwa tingkat keaksaraan yang dibutuhkan oleh seorang petani di Dusun Ulos untuk meningkatkan hasil panennya melalui manual pupuk berbeda dengan keaksaraan dasar yang ia peroleh di bangku sekolah rakyat. Oleh karena keaksaraan kini bersifat kontekstual dan dinamis, diperlukanlah analisis yang spesifik dan terperinci terhadap populasi Dusun Ulos untuk mengukur kesenjangan antara capaian nasional yang tinggi dengan kebutuhan fungsional masyarakat di tingkat akar rumput.

B. Stratifikasi Tingkatan Keaksaraan

Untuk mendapatkan gambaran yang akurat mengenai status literasi fungsional di Dusun Ulos, penting untuk tidak memperlakukan keaksaraan sebagai entitas tunggal, melainkan sebagai sebuah kontinum kemampuan yang terbagi dalam tiga tingkatan hierarkis. Tingkatan pertama adalah Keaksaraan Dasar; level ini merupakan titik tolak keberaksaraan, di mana individu berhasil menguasai keterampilan teknis minimum, yaitu mengenali dan menulis huruf abjad, membaca kata dan kalimat sederhana, serta melakukan perhitungan primer. Kemampuan ini bersifat kognitif fundamental dan harus dikuasai untuk membuka pintu keaksaraan yang lebih tinggi. Namun, Rahman (2019) memberikan peringatan keras bahwa individu pada tingkat ini rentan terhadap relapse atau kembalinya buta aksara. Keterampilan yang baru diakuisisi akan menyusut jika tidak segera dipraktikkan dan diperkuat.

Tingkatan kedua, peningkatan kemampuan dari sekadar decoding menuju

pemahaman membawa individu ke level Keaksaraan Lanjutan. Pada tahap ini, kemampuan baca-tulis-hitung tidak lagi bersifat mekanis, melainkan telah mencapai tingkat kelancaran (fluency) yang memungkinkan pemahaman isi teks secara mandiri. Widodo & Irwanto (2020) menjelaskan bahwa ini adalah tahap kritis di mana individu mulai membaca untuk belajar (reading to learn), bukan lagi belajar membaca. Mereka mampu menangkap ide pokok dari teks yang lebih panjang, menulis surat atau narasi sederhana dengan kohesi yang baik, dan menguasai operasi matematika yang lebih kompleks. Keaksaraan lanjutan berfungsi sebagai jembatan yang memastikan retensi keterampilan; individu yang telah mencapai tingkat ini cenderung tidak akan kembali buta aksara karena mereka sudah memiliki basis kognitif yang kuat untuk memproses informasi.

Meskipun demikian, puncak dari tujuan keaksaraan yang relevan bagi pembangunan komunitas adalah Keaksaraan Fungsional. Tingkatan ketiga ini menurut Kusnadi (2022), adalah kemampuan untuk mengaplikasikan keterampilan literasi dalam konteks kehidupan sehari-hari guna meningkatkan kesejahteraan dan partisipasi sipil.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keaksaraan terdiri dari tiga tingkatan dengan tujuan yaitu; a) keaksaraan dasar memiliki kompetensi membaca, menulis berhitung dan berkomunikasi menggunakan bahasa Ibu, b) keaksaraan lanjutan dengan memiliki kompetensi membaca dan menulis kalimat maupun paragraph, berhitung, berkomunikasi menggunakan bahasa Ibu, dan c) keaksaraan mandiri (keaksaraan fungsional) yaitu dengan memiliki kompetensi membaca buku, menulis minimal satu halaman, berhitung sampai seratus ribu (Rasid, dkk., 2023).

C. Faktor Determinan Keaksaraan dalam Ekosistem Pedesaan

Tingkat keaksaraan fungsional suatu masyarakat, sebagaimana yang akan dianalisis

di Dusun Ulos, tidak ditentukan semata-mata oleh program pendidikan yang diberikan, melainkan oleh interaksi kompleks dari berbagai faktor determinan dalam ekosistem pedesaan. Faktor pertama yang dominan adalah situasi sosio-ekonomi dan konsep biaya peluang (opportunity cost). Studi Hidayat (2020) secara tegas menunjukkan bahwa di komunitas dengan tekanan ekonomi tinggi, waktu yang dialokasikan untuk kegiatan belajar atau pengembangan literasi sering kali dianggap sebagai kerugian karena mengurangi jam kerja untuk mencari nafkah. Masyarakat pedesaan, terutama yang menggantungkan hidup pada sektor informal atau pertanian musiman seperti yang diindikasikan di Desa Tanjung Rejo, akan selalu memprioritaskan kebutuhan ekonomi jangka pendek di atas investasi pendidikan jangka panjang. Kondisi ini diperburuk jika program keaksaraan tidak memberikan insentif ekonomi yang nyata, menjadikan partisipasi masyarakat fluktuatif dan tidak berkelanjutan.

Selain tekanan ekonomi, faktor andragogi (pendidikan orang dewasa) dan relevansi materi memainkan peran krusial. Literatur dari Pratama (2021) mengkritisi banyak program keaksaraan yang gagal karena mengadopsi model pembelajaran layaknya anak-anak, padahal orang dewasa memiliki motivasi belajar yang berbeda; mereka menuntut relevansi segera dan solusi praktis untuk masalah mereka. Orang dewasa akan termotivasi untuk belajar membaca jika teks yang disajikan berhubungan langsung dengan peningkatan hasil panen, manajemen keuangan keluarga, atau keamanan berusaha, bukan sekadar cerita fiksi. Jika materi keaksaraan yang disampaikan kepada warga Dusun Ulos tidak "membumi" atau tidak terintegrasi dengan kearifan lokal, minat belajar mereka akan segera hilang, sehingga keterampilan keaksaraan yang telah diperoleh tidak pernah mencapai tingkat fungsional.

Terakhir, keberlanjutan keaksaraan sangat bergantung pada ketersediaan lingkungan literat (literate environment).

Lestari (2023) menekankan bahwa meskipun individu telah lulus dari program keaksaraan lanjutan, keterampilan tersebut akan menyusut jika lingkungan tempat tinggalnya miskin bahan bacaan atau minim stimulus visual berbasis teks. Lingkungan literat mencakup akses mudah ke perpustakaan desa, adanya papan informasi publik yang diperbarui secara rutin, serta ketersediaan media digital dasar. Di banyak desa, kurangnya infrastruktur seperti Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang aktif atau sinyal internet yang memadai menghambat praktik literasi sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian di Dusun Ulos perlu mengukur tidak hanya kemampuan individu, tetapi juga infrastruktur sosial dan fisik yang mendukung praktik literasi, karena ekosistem yang gersang akan menghilangkan manfaat dari setiap investasi program keaksaraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Ulos, Desa Tanjung Rejo, dengan mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara komprehensif kapasitas keaksaraan warga setempat. Proses pengumpulan informasi melibatkan beragam teknik, mencakup diskusi kelompok terarah (FGD), pengamatan partisipatif terhadap praktik literasi dalam rutinitas harian dengan bantuan media permainan edukatif, wawancara terstruktur menggunakan alat bantu berupa catatan belanja, serta penelaahan dokumentasi desa sebagai data penunjang. Penentuan partisipan menggunakan metode purposive sampling, memilih 22 warga yang dipandang dapat menyediakan informasi paling substansial berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi dan sosial kemasyarakatan.

Untuk mengklasifikasikan tingkat keaksaraan, peneliti mengembangkan instrumen berbasis tiga kategori dengan indikator spesifik. Kategori keaksaraan dasar mencakup kemampuan mengenali huruf abjad dan angka 0-9, membaca kata-kata sederhana maksimal 3 suku kata, menulis nama sendiri dan informasi personal dasar, serta memahami simbol-simbol umum seperti tanda bahaya dan

toilet. Tes untuk kategori ini meliputi meminta informan membaca daftar belanja sederhana berisi 5-7 item seperti beras, gula, minyak, telur, dan sabun, kemudian menuliskan nama serta alamat tempat tinggal. Kategori keaksaraan lanjutan mencakup kemampuan membaca teks sederhana dengan lancar berupa paragraf 4-5 kalimat, menulis kalimat lengkap dengan struktur sederhana, memahami isi pesan teks singkat atau pengumuman, dan mampu mengisi formulir dengan panduan. Contoh pertanyaan wawancara untuk kategori ini antara lain meminta informan membacakan pengumuman di papan informasi desa dan menjelaskan isinya, menulis pesan singkat untuk memesan benang tenun ke supplier, atau menjelaskan apakah mereka dapat memahami SMS dari bank tanpa bantuan orang lain.

Kategori keaksaraan fungsional menunjukkan penerapan keterampilan bacatulis dalam aktivitas produktif sehari-hari, termasuk kemampuan membuat catatan transaksi usaha seperti penjualan dan pengeluaran, mengoperasikan aplikasi ponsel untuk komunikasi dan transaksi digital, memahami dan merespons pesan dari pelanggan atau mitra usaha, serta menggunakan literasi untuk pengembangan usaha melalui promosi, pencatatan stok, dan perhitungan untung-rugi sederhana. Pertanyaan wawancara untuk kategori ini mencakup bagaimana informan mencatat hasil penjualan ulos setiap hari, penggunaan WhatsApp atau media sosial untuk promosi dan caranya, cara menangani dan merespons komplain pembeli lewat chat, serta cara menghitung untung rugi dari usaha tenun dalam sebulan.

Penentuan kategori keaksaraan setiap informan dilakukan melalui tahapan yang sistematis. Pertama, tes praktis literasi dilakukan dengan meminta informan melakukan serangkaian tugas literasi, mulai dari membaca daftar belanja, menulis pesan sederhana, hingga menunjukkan cara mereka mencatat transaksi usaha atau menggunakan ponsel untuk komunikasi bisnis. Kedua, observasi kontekstual dilakukan dengan

mengamati langsung bagaimana informan menerapkan kemampuan literasi dalam konteks nyata, seperti saat melayani pembeli, mencatat pesanan, atau berkomunikasi melalui pesan teks. Ketiga, verifikasi silang dilakukan dengan mengonfirmasi informasi dari tes dan observasi melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok untuk memastikan konsistensi kemampuan yang ditunjukkan. Kriteria keputusan yang digunakan adalah informan dikategorikan dalam keaksaraan dasar jika hanya memenuhi indikator tingkat dasar dan kesulitan pada tugas tingkat lanjutan, dikategorikan dalam keaksaraan lanjutan jika memenuhi indikator dasar dan lanjutan namun belum secara konsisten menerapkan literasi dalam aktivitas ekonomi produktif, dan dikategorikan dalam keaksaraan fungsional jika tidak hanya memenuhi indikator teknis tetapi secara aktif dan konsisten mengintegrasikan literasi dalam praktik usaha dan kehidupan sehari-hari.

Data primer dihimpun melalui pengamatan lapangan, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, serta dokumentasi visual aktivitas literasi warga. Data sekunder bersumber dari arsip desa, kajian-kajian sebelumnya, literatur akademik, dan referensi terkait tema keaksaraan fungsional serta pemberdayaan masyarakat. Proses analisis mengikuti model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data untuk memilah informasi relevan dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen, dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks komparasi tingkat keaksaraan, dan kutipan verbatim dari informan, kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola keaksaraan dominan dan implikasinya terhadap pengembangan desa wisata.

Untuk menjamin kredibilitas temuan, peneliti menerapkan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, triangulasi sumber dengan mengonfirmasi informasi dari berbagai informan dengan karakteristik berbeda, dan triangulasi teori dengan

menganalisis data menggunakan kerangka konseptual keaksaraan fungsional dari UNESCO dan teori literasi komunitas. Proses member checking juga dilakukan dengan memverifikasi interpretasi peneliti kepada informan kunci untuk memastikan akurasi representasi pengalaman mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Keaksaraan Dasar Masyarakat
Berdasarkan pengumpulan data melalui observasi partisipatif menggunakan media permainan monopoli, wawancara berbantuan catatan daftar belanja, dan telaah dokumentasi desa, diperoleh gambaran komprehensif mengenai distribusi tingkat keaksaraan masyarakat Dusun Ulos. Temuan utama menunjukkan variasi kemampuan literasi yang terkonsentrasi pada dua kategori tertinggi dari total 22 informan yang diteliti.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tidak terdapat satu pun warga yang berada pada kategori keaksaraan dasar. Seluruh partisipan memiliki riwayat pendidikan formal minimal setingkat SMA berdasarkan dokumentasi desa, yang menjelaskan ketiadaan individu pada kategori keaksaraan dasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Ulos telah melampaui kemampuan elementer dalam mengenali huruf dan angka, membaca kata sederhana, menulis nama, serta memahami simbol-simbol umum.

Kelompok minoritas sejumlah empat orang atau sekitar 18,2 persen dari total informan menunjukkan kompetensi keaksaraan lanjutan. Mereka mampu memahami instruksi tertulis dan melakukan perhitungan dalam konteks permainan edukatif, dapat membaca teks berbentuk paragraf, menulis kalimat terstruktur, memahami pesan teks, dan mengisi formulir sederhana. Namun aplikasi keterampilan tersebut dalam aktivitas ekonomi produktif masih terbatas dan tidak konsisten. Mereka dapat membaca daftar kebutuhan serta

menghitung nilai barang, tetapi mengalami hambatan ketika dihadapkan pada pencatatan pembukuan atau administrasi usaha yang lebih terstruktur. Mayoritas dominan yang mencakup 18 informan atau sekitar 81,8 persen telah mencapai keaksaraan fungsional, dibuktikan melalui kemampuan mereka mengintegrasikan literasi dalam praktik bisnis tenun ulos secara konsisten. Kelompok ini menunjukkan kecakapan dalam menerapkan literasi untuk aktivitas usaha, mencatat transaksi, menggunakan teknologi digital, dan mengelola komunikasi bisnis. Mereka mampu membaca petunjuk teknis, menghitung margin keuntungan, mendokumentasikan transaksi penjualan, memanfaatkan telepon seluler untuk komunikasi pelanggan, serta memahami pesan digital dalam konteks promosi produk. Observasi lapangan mengonfirmasi bahwa mereka secara aktif terlibat dalam ekosistem ekonomi lokal berbasis kerajinan tradisional, menerapkan strategi pemasaran sederhana, dan mengelola administrasi usaha mandiri tanpa asistensi eksternal.

B. Pembahasan

1. Fondasi Keaksaraan dalam Konteks Komunitas Berbasis Industri Kreatif Keaksaraan merepresentasikan kapabilitas fundamental individu dalam mengakses, memproses, dan mengkomunikasikan informasi melalui keterampilan baca-tulis-hitung yang diaplikasikan dalam beragam situasi kehidupan (UNESCO, 2006). International Literacy Association (ILA, 2018) memperluas definisi ini dengan menekankan dimensi berpikir kritis sebagai komponen esensial untuk menginterpretasi informasi yang dinamis sesuai perkembangan zaman. OECD (2019) mengoperasionalisasikan keaksaraan sebagai kemampuan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memanfaatkan teks tertulis guna berpartisipasi aktif dalam masyarakat berbasis informasi. Dalam ranah kebijakan nasional, Kemendikbud (2017) menegaskan bahwa keaksaraan melampaui aspek teknis membaca-menulis, melainkan mencakup kapasitas pemecahan masalah dan absorpsi

pengetahuan yang menopang kemandirian serta produktivitas. Tilaar (2012) menggambarkan keaksaraan sebagai proses progresif dari kompetensi elementer menuju pemanfaatan literasi untuk transformasi kualitas hidup. UNESCO (2018) memposisikan keaksaraan sebagai hak asasi yang membuka akses terhadap pendidikan, ekonomi, teknologi, dan keterlibatan sosial, menjadikannya instrumen pemberdayaan melampaui sekadar pengentasan buta huruf.

Di Dusun Ulos, manifestasi keaksaraan fungsional terlihat dari kemampuan warga menginterpretasikan instruksi penggunaan pupuk dan pestisida secara akurat, memahami persyaratan administratif layanan koperasi, mengisi dokumen kependudukan secara mandiri, dan mengoperasikan perangkat digital untuk mengakses informasi kesehatan maupun pasar. Sari (2025) mengidentifikasi korelasi signifikan antara tingkat keaksaraan fungsional dengan resiliensi ekonomi rumah tangga, yang memfasilitasi pengambilan keputusan berbasis informasi dan meminimalisir kerentanan terhadap eksploitasi dalam transaksi komersial.

2. Analisis Keaksaraan Dasar: Melampaui Ambang Batas Literasi Elementer Keaksaraan dasar mencerminkan kecakapan inisial dalam memahami teks sederhana, menulis informasi personal, dan melakukan operasi aritmetika fundamental (UNESCO, 2018). Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa seluruh anggota komunitas pengrajin ulos telah melampaui tahapan ini, dibuktikan melalui kapabilitas mereka membaca label produk, mendokumentasikan spesifikasi pesanan, dan menghitung aspek produksi serta penetapan harga. Kondisi ini mengindikasikan eliminasi buta aksara elementer dalam komunitas tersebut. Kamil (2015) menegaskan bahwa literasi dasar berfungsi sebagai fondasi bagi pengembangan kapasitas individual yang lebih kompleks. Fitriani (2019) menjelaskan bahwa keterlibatan dalam sektor ekonomi kreatif menstimulasi perkembangan literasi organik melalui praktik kerja kontekstual. Hastuti (2020)

mengidentifikasi lingkungan industri kerajinan sebagai ruang pembelajaran informal yang kondusif bagi evolusi literasi dasar. UNESCO (2022) memperkuat argumen ini dengan menekankan bahwa partisipasi aktif dalam aktivitas sosiobudaya dan ekonomi menjadi medium pengembangan keterampilan literasi. Dengan demikian, komunitas pengrajin ulos telah mengonsolidasikan kompetensi keaksaraan dasar yang fungsional dalam menunjang ekosistem kehidupan mereka.

3. Dinamika Keaksaraan Lanjutan: Transisi Menuju Aplikasi Praktis

Keaksaraan lanjutan merujuk pada kapabilitas memproses informasi kompleks, menginterpretasi instruksi bertingkat, dan berkomunikasi efektif dalam konteks sosial yang diperluas (Tilaar, 2012; Kemendikbud, 2017). Penelitian mengidentifikasi empat individu dalam kategori ini yang menunjukkan kemampuan memanfaatkan teknologi komunikasi untuk koordinasi pesanan, memahami pola desain rumit, dan melakukan pencatatan administrasi sederhana. Meskipun menunjukkan kompetensi teknis, konsistensi aplikasi keterampilan ini dalam operasi bisnis harian masih menghadapi keterbatasan. Suryadi (2018) mengemukakan bahwa engagement dalam usaha mikro dapat mengakselerasi perkembangan literasi lanjutan melalui praktik administratif rutin. Lestari (2020) menegaskan bahwa adopsi media digital, meskipun pada level fundamental, berkontribusi terhadap ekspansi kapasitas literasi. UNESCO (2021) mengidentifikasi akses informasi dan teknologi sebagai determinan krusial dalam evolusi literasi lanjutan. Ramadhan (2023) menambahkan bahwa kemampuan menginterpretasi instruksi pekerjaan dan mengimplementasikan strategi pemasaran menjadi penanda pencapaian tahap literasi lanjutan. Kelompok ini berada dalam fase transisi menuju keaksaraan fungsional penuh, memerlukan penguatan kapasitas melalui praktik berkelanjutan dan pendampingan teknis.

4. Keaksaraan Fungsional: Literasi sebagai Instrumen Transformasi Ekonomi Keaksaraan fungsional mengoperasionalisasikan keterampilan literasi dalam aktivitas produktif yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan dan partisipasi sosial (Sayogyo, 1997; UNESCO, 2018). Mayoritas komunitas pengrajin ulos, yang mencakup 18 dari 22 informan, telah mencapai kategori ini dengan mendemonstrasikan aplikasi literasi dalam pengelolaan finansial usaha, kustomisasi produk sesuai preferensi konsumen, dan negosiasi komersial dengan pembeli dari berbagai wilayah. Kemampuan ini tidak sekadar mencerminkan kompetensi teknis, melainkan telah bertransformasi menjadi aset produktif yang mengerakkan aktivitas ekonomi. Sari (2019) menegaskan keterkaitan erat antara literasi fungsional dengan pemberdayaan ekonomi melalui kegiatan produktif-kreatif. Manurung (2020) mengidentifikasi bahwa pengrajin ulos mengandalkan keterampilan literasi untuk ekspansi jaringan bisnis dan implementasi strategi pemasaran kontemporer. UNESCO (2022) menetapkan bahwa literasi dapat dikategorikan fungsional ketika memberikan dampak terukur terhadap peningkatan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Barus (2024) menambahkan bahwa ekosistem budaya seperti komunitas kerajinan tradisional menyediakan konteks optimal untuk pengembangan literasi fungsional melalui praktik kerja integratif. Dengan demikian, keaksaraan dalam komunitas pengrajin ulos telah berevolusi dari keterampilan individual menjadi kapital sosial yang menopang keberlanjutan ekonomi dan pelestarian warisan budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Dusun Ulos, Desa Tanjung Rejo, diperoleh temuan komprehensif mengenai profil keaksaraan masyarakat pengrajin ulos melalui observasi partisipatif, wawancara berbantuan media permainan monopoli dan daftar belanja, serta telah

dokumentasi terhadap 22 informan. Pada dimensi keaksaraan dasar, seluruh anggota komunitas pengrajin telah menguasai keterampilan membaca, menulis, dan berhitung secara memadai, mengindikasikan bahwa komunitas ini telah melampaui ambang batas literasi elementer dan terbebas dari kategori buta aksara.

Pada tingkatan keaksaraan lanjutan, ditemukan empat individu yang menunjukkan kemampuan memahami teks dan instruksi sederhana, membaca serta menulis daftar kebutuhan rumah tangga, dan melakukan pencatatan dasar. Namun demikian, konsistensi penerapan keterampilan tersebut dalam operasi ekonomi dan administrasi harian masih menghadapi keterbatasan, menempatkan mereka dalam fase transisi menuju keaksaraan fungsional penuh.

Mayoritas signifikan sejumlah 18 informan telah mencapai keaksaraan fungsional, dibuktikan melalui kapabilitas mereka dalam membaca catatan pesanan, menghitung margin keuntungan produk ulos, mendokumentasikan pendapatan, memanfaatkan telepon genggam untuk komunikasi dan promosi, serta melakukan transaksi digital sederhana. Kemampuan ini menunjukkan integrasi literasi dalam praktik ekonomi produktif yang berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan komunitas.

Secara keseluruhan, masyarakat pengrajin ulos di Dusun Ulos tidak tergolong dalam kategori buta aksara baik pada tingkat dasar maupun lanjutan, melainkan telah mengonsolidasikan keaksaraan fungsional sebagai aset produktif. Temuan ini memberikan kontribusi empiris dalam memahami pola keaksaraan pada komunitas berbasis industri kreatif budaya, sekaligus menegaskan bahwa literasi dalam konteks desa wisata tidak sekadar keterampilan individual tetapi telah berevolusi menjadi kapital sosial yang menopang keberlanjutan ekonomi dan pelestarian warisan budaya. Hasil penelitian ini memiliki implikasi strategis bagi pengembangan kebijakan literasi di tingkat desa dan kabupaten. Pertama, pemerintah desa perlu merancang program literasi yang tidak

lagi berfokus pada pengentasan buta aksara dasar, melainkan pada penguatan literasi fungsional dan digital yang relevan dengan kebutuhan ekonomi kreatif berbasis budaya. Kedua, diperlukan kebijakan afirmatif untuk kelompok minoritas yang berada pada tingkat keaksaraan lanjutan melalui pendampingan intensif agar dapat bertransisi ke tingkat fungsional. Ketiga, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan perlu mengintegrasikan program literasi dengan strategi pengembangan desa wisata, sehingga peningkatan kapasitas literasi berjalan selaras dengan upaya pemasaran dan promosi produk budaya. Keempat, pemerintah kabupaten dapat menjadikan Dusun Ulos sebagai model replikasi pengembangan literasi fungsional untuk desa-desa wisata budaya lainnya di wilayah Sumatera Utara.

DAFTAR RUJUKAN

- Barus, R. (2024). Pengembangan literasi dalam komunitas kerajinan tradisional. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Barus, T. (2024). Peran lingkungan budaya dalam pengembangan literasi fungsional masyarakat. Medan: Universitas Negeri Medan Press.
- Ditjen PAUD Dikdas Dikmen. (2025). Laporan capaian literasi nasional tahun 2025. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fitriani, D. (2019). Peran kegiatan ekonomi kreatif dalam meningkatkan kemampuan literasi masyarakat pedesaan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 8(2), 101–110.
- Hafid, R., & Nugraha, A. (2024). Transformasi keaksaraan di era digital: Tantangan dan peluang literasi fungsional. *Jurnal Literasi Indonesia*, 12(1), 45–59.
- Hastuti, D. (2020). Lingkungan kerja sebagai media belajar

- nonformal pada industri kerajinan. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 5(3), 145–156.
- Hastuti, E. (2020). Ruang belajar nonformal dalam konteks kerja masyarakat industri kreatif. Yogyakarta: Pustaka Andragogi.
- Hidayat, R. (2020). Dinamika ekonomi rumah tangga dan partisipasi dalam program keaksaraan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 11(3), 221–233.
- Indonesia.go.id. (2025). Kemajuan penuntasan buta aksara menuju Indonesia Cerdas 2025. Diakses dari <https://indonesia.go.id>
- International Literacy Association (ILA). (2018). What is literacy? Newark, DE: International Literacy Association.
- Kamil, M. (2015). Pendidikan Keaksaraan dan Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Alfabeta.
- Kamil, M. (2015). Pendidikan nonformal: Pengembangan melalui program keaksaraan fungsional. Bandung: Alfabeta.
- Kemdikbud. (2024). Kebijakan multikeaksaraan untuk masyarakat desa. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus.
- Kemdikbud. (2017). Panduan program keaksaraan lanjutan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Kemdikbud. (2017). Pedoman pelaksanaan program keaksaraan lanjutan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2020). Gerakan literasi nasional: Laporan perkembangan dan strategi implementasi. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemendikdasmen. (2025). Data statistik pendidikan nasional 2025. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Gerakan literasi nasional dan Merdeka Belajar. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kusnadi, H. (2022). Keaksaraan fungsional dan pemberdayaan masyarakat pedesaan. Bandung: Humaniora Press.
- Lestari, M. (2020). Pengaruh media digital terhadap perkembangan literasi masyarakat. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 7(2), 56–68.
- Lestari, M. (2023). Lingkungan literat dan keberlanjutan keaksaraan di pedesaan. *Jurnal Literasi dan Sosial*, 14(1), 33–45.
- Lestari, S. (2020). Pemanfaatan teknologi digital dalam peningkatan literasi masyarakat. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 55–64.
- Manurung, M. (2020). Strategi pemasaran pengrajin ulos dalam era digital. Medan: Universitas Negeri Medan Press.
- Manurung, N. (2020). Strategi pengrajin ulos dalam memperluas jaringan usaha berbasis literasi ekonomi. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 6(3), 141–152.
- OECD. (2019). OECD skills outlook 2019: Thriving in a digital

- world. Paris: OECD Publishing.
- Pratama, D. (2021). Andragogi dalam pembelajaran keaksaraan orang dewasa di pedesaan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(1), 88–96.
- Rahman, A. (2019). Risiko relapse buta aksara dan strategi pencegahannya. *Jurnal Keaksaraan Nasional*, 5(2), 115–124.